

REPRESENTASI KARAKTERISTIK LOKAL MASYARAKAT NELAYAN KAMPUNG LAUT : ANALISIS UNTUK PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR

*Waluyo Handoko*¹

ABSTRACT

Policy development of marine and coastal communities that are uniformly regarded as one of the causes of the failure of poverty alleviation programs. Up to this moment, fishing community empowerment programs in Kampung Laut no one has managed to lift the quality of life for sustainable fishing. Therefore, this research shows that people in Kampung Laut has the characters tend to be hard, lazy and not work hard. When the silting caused by sedimentation exist, it is not easy to find other business alternatives because of the existence of these three bad characteristics. Even worse, Kampung Laut communities have gambling habit. These characteristics really need the presence of community leaders such as formal leaders, religion, customs, youth entrepreneurship and motivator to lead and mobilize the community together to move forward. In addition, community empowerment programs should be coordinated across sectors, either by department or governmental agency or community organization. Development program should also make the most of the existing economic potential, and involving both men and women fishers of Kampung Laut.

Keywords: *Local characteristic, Fishers community, development programs*

ABSTRAK

Kebijakan pengembangan kelautan dan masyarakat pesisir yang bersifat seragam dianggap sebagai salah satu penyebab kegagalan program pengentasan kemiskinan. Selama ini berbagai program pemberdayaan masyarakat nelayan Kampung Laut belum ada yang berhasil mengangkat kualitas kehidupan nelayan secara berkesinambungan. Karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Laut memiliki karakter yang cenderung keras, malas dan kurang bekerja keras. Ketika pendangkalan Segara Anakan terjadi akibat sedimentasi, menjadi tidak mudah untuk mencari alternatif usaha lain, karena melekatnya ketiga karakter tersebut. Lebih buruk lagi, masyarakat nelayan Kampung Laut mempunyai kebiasaan berjudi. Keseluruhan karakteristik di atas sangat membutuhkan kehadiran tokoh masyarakat seperti tokoh formal, agama, adat, pemuda maupun motivator kewirausahaan untuk memimpin dan menggerakkan masyarakat secara bersama-sama untuk maju. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat

¹ Penulis adalah Ketua Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Jenderal Soedirman periode 2008-2012. Penulis adalah alumni Master dalam Jurusan *Rural Development* di *Central Luzon State University*, Philipina. Fokus kajian penulis adalah studi politik lokal. Penulis dapat dihubungi melalui email: ndoko_18@yahoo.com.

hendaknya terkoordinasi lintas sektoral, baik oleh dinas atau instansi pemerintah maupun organisasi masyarakat. Program pengembangan hendaknya juga memanfaatkan secara maksimal potensi perekonomian yang ada, dan melibatkan baik laki-laki maupun perempuan nelayan Kampung Laut.

Kata kunci: karakteristik lokal, masyarakat nelayan, program pengembangan

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai kurang lebih 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, yang terdiri dari 0,3 juta km² perairan teritorial dan 2,8 juta km² perairan nusantara. Permasalahan utama yang terkait dengan pengelolaan sumber daya di wilayah pesisir adalah masih lemahnya keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pengembangan kelautan dan pesisir, yang berdampak pada belum terjaminnya kehidupan nelayan. Fakta menunjukkan lebih dari sepertiga atau sama dengan 5.300.000 masyarakat pesisir yang tersebar di kurang lebih 8.090 desa pesisir, masih hidup dalam garis kemiskinan.

Kebijakan pembangunan kawasan pesisir yang seragam selama ini dianggap sebagai satu penyebab kurangberhasilan upaya pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan. Berkaitan dengan itu, model pengembangan wilayah pesisir yang berbasis pada kebutuhan dan kearifan di tingkat lokal menjadi alternatif terbaik untuk pengembangan masyarakat pesisir (Prof. Azis Nur Bambang, 2008). Hal ini mengingatkan setiap wilayah pesisir mempunyai karakteristik masyarakat dan keunikan wilayah sendiri. Potensi perikanan yang dimiliki masing-masing wilayah pesisir relatif beragam, demikian juga dengan nilai dan tradisi yang melekat pada kehidupan sosial nelayan menjadi karakteristik lokal masyarakat yang membedakan satu masyarakat nelayan dengan masyarakat nelayan lainnya.

Salah satu kawasan pesisir di pelosok nusantara ini adalah wilayah Kampung Laut Cilacap yang terletak di sepanjang laguna Segara Anakan. Tingkat kemiskinan daerah ini cukup tinggi, dimana 37, 28 persen warganya masuk dalam

kategori keluarga pra sejahtera (*Data Kampung Laut Dalam Angka*, 2007). Selain itu, akses untuk menuju ke wilayah ini sangat sulit, karena harus ditempuh dengan perahu-perahu yang fasilitasnya belum memadai dan dalam waktu cukup lama pula, baik untuk mencapai lokasi pusat pemerintahan kecamatan maupun keempat desa yang ada.

Selama ini program pemberdayaan yang sudah dilaksanakan untuk pengembangan masyarakat setempat, baik oleh dinas atau instansi Pemerintah Kabupaten Cilacap atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) cenderung tidak dapat berjalan secara berkesinambungan, dan kurang berhasil mengangkat derajat sosial ekonomi masyarakat nelayan. Untuk itu menjadi hal penting untuk memahami karakteristik lokal berbagai dimensi kehidupan masyarakat nelayan secara komprehensif. Pemahaman ini menjadi penting untuk mendukung tercipta dan terlaksananya program pengembangan masyarakat nelayan yang berbasis pada kebutuhan dan kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan detail-detail khusus karakteristik lokal masyarakat nelayan Kampung Laut, khususnya di bidang sosial, politik dan ekonomi. Lokasi penelitian yaitu di Kec. Kampung Laut Kab. Cilacap, dengan sasaran utama penelitian masyarakat nelayan. Sedangkan subjek pendukung yaitu dinas atau instansi Pemkab. Cilacap terkait, pemerintah kecamatan dan desa, serta tokoh masyarakat. Informan penelitian dipilih secara *purposive* (Denzin dan Lincoln eds., 1994) sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan didukung dengan teknik *snowball sampling* yang digunakan untuk mengembangkan informasi yang dibutuhkan (Yin, 1987 dalam Sutopo, 2003: 116).

Penelitian ini merupakan *field research* (Neuman, 1994:31), yang menggunakan teknik pengumpulan data dimulai dengan ide-ide atau topik yang diformulasikan secara longgar, dilanjutkan dengan wawancara langsung dan mendalam (*in-depth*) dengan menggunakan pedoman, sebagai data primer. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui penelitian pustaka dengan cara mencatat dan mendokumentasikan berbagai data yang terkait. Untuk analisis data,

penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman (1994: 429), yang dimulai dengan pereduksian data dengan melakukan penyederhanaan dan pengabstrakkan; pemaparan materi-materi data yang sudah direduksi dan ditransformasikan dalam bentuk penjabaran materi yang diorganisir, dilengkapi dengan ringkasan berstruktur; dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum

Secara geografis posisi Kampung Laut atau Segara Anakan berada di sepanjang batas sebelah barat pesisir selatan Pulau Jawa dan masuk dalam wilayah Kab. Cilacap. Segara Anakan sendiri merupakan suatu laguna yang dalam terhubung ke Samudera Hindia melalui dan dipisahkan oleh Pulau Nusakambangan. Di Segara Anakan, air laut Samudera Hindia bertemu dengan air tawar yang ditumpahkan oleh sungai yang mengalir dari daratan tinggi disebelah utara, misalnya sungai Citandui, sungai Cibeureum, sungai Cikonde, sungai Cemeneng, dan lain-lain. Wilayah Kampung Laut mencapai luas 14.221,80 ha.

Tabel 1. Penduduk desa dan jenis kelamin

No.	Desa	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Panikel	2.839	2.756	5.595
2.	Klaces	655	675	1.330
3.	Ujunggalang	2.328	2.320	4.648
4.	Ujunggagak	2.088	1391	3.479
Jumlah		7.910	7.142	15.052
Persentase		52,55	47.45	100

Sumber : *Kecamatan Kampung Laut dalam Angka, 2007*, diolah.

Penduduk Kecamatan Kampung Laut mayoritas penduduknya adalah bermata pencaharian nelayan dengan jumlah penduduk sebanyak 15.592 jiwa, yang mempunyai komposisi jenis kelamin dalam Tabel 1. di atas.

Tabel 2. Komposisi penduduk menurut jenis mata pencaharian

No.	Desa	Ujunggagak	Ujungalang	Klaces	Panikel	Jumlah
	Mata pencaharian					
1.	Petani	1.600	1.559	630	2.993	6.782
2.	Nelayan	1.860	1.795	27	216	3.898
3.	Jasa	36	63	33	76	208
4.	PNS	11	13	10	5	41
5.	Angkutan/komunikasi	10	16	20	35	81
6.	Buruh industri	3	12	3	17	35
7.	Buruh bangunan	31	45	22	100	198
8.	Industri	4	20	10	30	64
9.	Perdagangan	16	160	50	315	541
Jumlah		3.571	3.683	805	3.790	11.849

Sumber : Kecamatan Kampung Laut dalam Angka, 2007, diolah.

Penduduk Kecamatan Kampung Laut memiliki komposisi mata pencaharian sebagaimana dirinci dalam Tabel 2. di atas. Dua profesi yaitu petani dan nelayan merupakan profesi/mata pencaharian terbesar yaitu 10.680 orang atau 90 persen dari jumlah penduduknya. Dari dua profesi tersebut, mereka yang menjadi nelayan paling banyak menempati Desa Ujunggagak dan Ujungalang, yang jumlahnya melebihi petani. Sedangkan di Desa Klaces dan Panikel, jumlah petani lebih banyak jika dibanding dengan jumlah nelayannya.

Tabel 3. Komposisi penduduk menurut afiliasi agama/kepercayaan

No.	Desa	Agama						Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	
1.	Ujunggagak	3.335	36	108	0	0	0	3.479
2.	Ujungalang	4.134	54	393	0	24	43	4.648
3.	Panikel	5.475	53	29	0	0	38	5.595
4.	Klaces	1.258	0	3	0	11	58	1.330
Jumlah		14.202	143	533	0	35	139	15.052
Persentase (%)		94,35	0,9	3,5	0	0,2	0,9	100

Sumber : Kecamatan Kampung Laut dalam Angka, 2007, diolah.

Apabila dilihat dari komposisi afiliasi kepada agama atau kepercayaan seperti yang tercantum pada Tabel 3. di atas, terlihat bahwa mayoritas (94,35 persen) penduduknya merupakan Muslim, yang menganut agama Katholik sebesar 3,5 persen, agama Kristen dan yang mempunyai kepercayaan lainya masing-masing sebesar 0,9 persen. Sementara penduduk yang beragama Budha sebesar 0,2 persen dan tidak satu pun penduduknya yang menganut agama Hindu.

Tabel 4. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Desa	Akad /PT	SLTA	SLTP	SD	Tdk Tmt SD	Blm Tmt SD	Tdk/ Blm Seklh	Jmlh
1.	Ujunggagak	25	135	230	1.061	460	566	1.002	3.479
2.	Ujungalang	13	96	170	1.691	559	661	1.257	4.648
3.	Klaces	3	28	45	579	205	231	239	1.330
4.	Panikel	10	115	260	1.591	655	874	1.580	5.595
Jumlah		51	374	660	4.623	1.624	2.006	3.835	15.052
Persentase (%)		0,3	2,48	4,38	30,71	10,79	13,33	25,48	100

Sumber : *Kecamatan Kampung Laut dalam Angka, 2007*, diolah.

Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Laut tergolong masih rendah, hal itu tercermin dari 30,71 persen masyarakatnya hanya lulus SD dan 25,48 persen masyarakat tidak tamat atau belum sekolah. Sedangkan masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi, baik di akademi maupun perguruan tinggi kurang dari satu persen, begitu juga yang lulus SLTA hanya 2,48 persen.

Tabel 5. Kondisi fisik tempat tinggal masyarakat berdasarkan jenis dinding

No	Desa	Tembok	Sebagian tembok	Papan/kayu	Bambu	Jumlah
1.	Ujunggagak	444	291	105	79	919
2.	Ujungalang	330	261	151	150	892
3.	Klaces	72	87	52	30	241
4.	Panikel	301	192	167	452	1.112
Jumlah		1.147	831	475	711	3.164
Persentase		36,25	26,26	15,01	22,47	100

Sumber : Kecamatan Kampung Laut dalam Angka, 2007, diolah.

Sebagaimana tercantum pada tabel diatas, bahwa kondisi tempat tinggal/rumah lebih dari sepertiganya (37,48 persen) rumah tangga masih belum layak/sehat, hal itu dikarenakan konstruksi rumah masih terbuat dari papan kayu dan bambu. Sementara yang sudah layak hanya 36, 25 persen dan semi-layak sebesar 26,26 persen saja.

Karakteristik Lokal Masyarakat Nelayan : Analisis untuk Pengembangan

Segara Anakan merupakan kawasan perairan yang terletak di sebelah barat wilayah Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Barat, dan konon merupakan kawasan hutan mangrove yang paling luas di pesisir Pulau Jawa. Perubahan lingkungan kawasan laguna Segara Anakan yang diakibatkan proses sedimentasi, selain mengubah kultur masyarakat juga berdampak pada pola dan kehidupan sosial ekonomi.

Masyarakat yang mendiami kawasan tersebut pada masa lalu merupakan masyarakat nelayan yang hidup dari sumber daya perikanan laguna Segara Anakan yang melimpah. Mereka mengandalkan teknik penangkapan dengan hanya memasang jaring *apong* namun sudah mendapatkan hasil yang melimpah. Ketika hasil penangkapan dengan hanya memasang jaring saja sudah tidak lagi menjanjikan, bukan persoalan yang mudah bagi mereka untuk mengembangkan alternatif-alternatif usaha lain untuk mempertahankan hidup.

Kini kehidupan nelayan di pemukiman kawasan Segara Anakan tidak jauh dari gambaran kemiskinan nelayan di berbagai pesisir di belahan nusantara ini.

Mereka adalah kelompok masyarakat nelayan yang mendiami perkampungan miskin, kumuh dan memiliki akses yang rendah terhadap pendidikan dan kesehatan. Perubahan kondisi alam karena pendangkalan laguna Segara Anakan yang memaksa mereka untuk mencari alternatif lain, tidak diikuti oleh kemampuan modal dan dukungan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.

Kemiskinan masyarakat nelayan di Kampung Laut, sebenarnya tidak lepas dari perhatian Pemerintah Kabupaten Cilacap maupun berbagai kalangan lain untuk mengembangkan program pemberdayaan bagi masyarakat setempat. Pemerintah Kab. Cilacap yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Kantor Pengelola Kawasan Segara Anakan (KPKSA), bertugas menangani pembangunan kawasan Segara Anakan dengan melakukan kegiatan konservasi dan mengenalkan alternatif usaha perikanan budidaya bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu terdapat upaya pengembangan dari dinas atau organisasi lain yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Beberapa program yang sudah dilaksanakan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Program pemberdayaan yang pernah dilaksanakan di Kampung Laut

No.	Kegiatan Pemberdayaan	Pelaksana	Tahun
1.	Pembangunan pos pintu gerbang dan loket masuk ke Gua Masigitsela	Benefit and Evaluation – Segara Anakan Conservation and Development Project (BME-SACDP) BPKSA	2005
2.	Rehabilitasi hutan mangrove	Benefit and Evaluation – Segara Anakan Conservation and Development Project (BME-SACDP) BPKSA	2005
3.	Pengembangan perikanan terpadu	Benefit and Evaluation – Segara Anakan Conservation and Development Project (BME-SACDP) BPKSA	2005
4.	<i>On job training</i> alih usaha perikanan apung	Benefit and Evaluation – Segara Anakan Conservation and	2005

		Development Project (BME-SACDP) BPKSA	
5.	Bantuan jenis peralatan berupa panci presto, dan kompor tabung minyak tanah untuk kelompok usaha	Bapermades Kab. Cilacap	2005
6.	Pelatihan pembuatan bandeng presto dan pembibitan bandeng, untuk kelompok usaha	Bapermades Kab. Cilacap	2005
7.	Pelatihan pembuatan tahu tempe, sriping pisang, dan tikar mendong	Bapermades Kab. Cilacap	2006
8.	Bantuan pembuatan rumah bambu untuk balai pertemuan dan sanggar belajar	Pusat Studi Asia Pasifik (PSAP) UGM Yogyakarta	2006
9.	Pelatihan pembuatan tungku dari serbuk kayu	LSM Dian Desa Yogyakarta	2006
10.	Pelatihan berorganisasi bagi perempuan tani dan nelayan	Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Jakarta	2007
11.	Pembentukan radio komunitas untuk sarana berinteraksi warga	Lakpesdam NU Kab. Cilacap	2007
12.	Bantuan satu set peralatan pembuatan ebi	Pemerintah Propinsi Jateng	2007

Keterangan : dari berbagai sumber, diolah.

Sejauh ini pelaksanaan berbagai program pemberdayaan di atas belum menunjukkan hasil dan tidak berkelanjutan. Kelompok nelayan yang pernah ada pun tidak lagi berkembang dan memberikan manfaat bagi nelayan setempat. Dari berbagai analisis informasi yang masuk, ketidakberhasilan program tersebut disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan pemberdayaan yang bersifat lintas sektoral dari berbagai dinas atau organisasi LSM belum pernah dilaksanakan. Sehingga masing-masing dinas atau lembaga berjalan sendiri-sendiri dan tidak saling menguatkan.

- b. Masyarakat penerima program pemberdayaan tidak terseleksi atau tidak menggunakan persyaratan khusus, seperti kesesuaian program dengan minat, kemampuan atau bidang usaha penerima program.
- c. Kegiatan yang bersifat pelatihan hanya berlangsung saat pelatihan saja, tidak diikuti dengan pembinaan atau evaluasi dan monitoring. Artinya ketika muncul permasalahan tertentu, tidak ada solusi yang didapat.
- d. Pemilihan jenis usaha yang diberikan dalam pelatihan, sering tidak melihat potensi dan tersedia atau tidaknya di wilayah tersebut.
- e. Untuk kegiatan yang sangat memerlukan dukungan pemasaran, kurang ada dukungan dukungan dari pihak pelaku program untuk melaksanakannya.
- f. Secara umum, hambatan bagi kelanjutan kegiatan pemberdayaan karena program relatif bersifat "proyek" belaka yang selesai begitu saja ketika kegiatan sudah dilaksanakan atau dana sudah habis.

Masyarakat Kampung Laut sendiri dikenal mempunyai watak yang cenderung keras. Paling tidak hal tersebut dapat dijelaskan dari sejarah terbentuk dan berkembangnya pemukiman di kawasan Segara Anakan. Berdasarkan informasi dari tokoh-tokoh adat serta dokumen sejarah Kampung Laut (Pemerintah Kec. Kampung Laut, belum dipublikasikan) tercatat penduduk asli Kampung Laut adalah anak keturunan dari para prajurit Mataram. Mereka datang ke Kampung Laut untuk mengamankan daerah perairan Segara Anakan dari gangguan bajak laut orang Portugis. Selanjutnya para wiratamtama dan anak buahnya memilih menetap di kawasan tersebut. Ketika supremasi Kerajaan Mataram makin melemah dan akhirnya dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, kawasan itu beralih dikuasai oleh Belanda dan dijadikan lokasi tahanan pemerintah Hindia Belanda, khususnya untuk wilayah Nusakambangan.

Para keturunan prajurit Mataram yang sudah menetap di Nusakambangan merasa terganggu dengan para tahanan yang tidak terurus dengan baik oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga mereka menyingkir dari Pulau Nusakambangan, dan membuat rumah-rumah tempat tinggal mereka di laguna Segara Anakan. Di Segara Anakan ini kemudian berdiri kelompok-kelompok pemukiman yang berupa kumpulan rumah tinggal yang berwujud rumah panggung.

Sejalan dengan perkembangan zaman, masing-masing kelompok perumahan itu makin berkembang, sehingga akhirnya membentuk suatu kampung. Karena kampung-kampung itu berada di perairan laut (Segara Anakan), maka disebut Kampung Laut.

Hingga tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an rumah-rumah tempat tinggal di Kampung Laut masih berupa rumah panggung. Kerangka rumah umumnya terbuat dari kayu tancang, yang waktu itu mudah didapat di hutan-hutan bakau. Ada juga yang menggunakan balok atau papan kayu laban atau jenis kayu yang lainnya. Menjelang tahun 1980-an rumah-rumah panggung tersebut di atas mulai menghilang. Penyebabnya, selain makin sulit mendapatkan kayu tancang atau kayu-kayu jenis lain, juga makin cepatnya laju pendangkalan laguna sebagai akibat dari sedimentasi lumpur yang setiap saat ditumpukkan oleh sungai-sungai yang ada di sebelah utara Segara Anakan.

Menghadapi situasi yang demikian itu, pelan-pelan mereka mulai mengganti tiang-tiang penopang rumahnya yang rusak dengan urugan tanah yang diambil dari Nusakambangan atau memanfaatkan tanah timbul. Sedikit demi sedikit, kolong rumah yang tadinya berupa ruangan yang berair, makin terisi dengan tanah. Akhirnya seluruh kolong rumah terisi dengan tanah. Keberhasilan menguruk kolong-kolong rumah itu kemudian diikuti oleh seluruh warga kampung. Dewasa ini sudah sulit untuk mendapatkan rumah panggung yang berdiri di atas air laut, dan seluruh area tempat pemukiman pun kini sudah menjadi daratan.

Penjelasan terhadap kutipan cerita di atas menjadi penting sebagai bagian yang sangat mungkin mempengaruhi karakteristik masyarakat secara komprehensif. Menjadi hal yang sangat mungkin bahwa sejarah asal dari mana masyarakat tersebut berasal, mengapa mereka bermukim disitu, serta bagaimana mereka mampu bertahan, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tersebut telah membentuk karakter masyarakat di Kampung Laut menjadi anggapan banyak orang selama ini terhadap mereka, yaitu mempunyai watak yang cenderung keras.

Anugerah berupa kekayaan alam telah menempatkan penduduk di kawasan tersebut untuk menjadi nelayan yang dimanjakan dengan berlimpahnya hasil laut. Karakter watak mereka juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi sumber daya alam

di sekitarnya. Dulu mereka adalah masyarakat nelayan yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah dengan sumber daya alam melimpah. Dalam waktu yang tidak lama, jaring *apong* yang dipasang sudah mendapatkan hasil yang berlimpah ruah. Kondisi lingkungan yang demikian secara pelan-pelan telah membentuk cara pandang yang berdampak pada perilaku untuk selalu mengandalkan kondisi alam tanpa bersusah payah.

Kini ketika di satu sisi kondisi Segara Anakan semakin dangkal karena proses sedimentasi yang terus menerus berlangsung, mereka adalah nelayan yang selama puluhan tahun dan turun temurun telah terbiasa dengan pola dimanjakan oleh sumber daya alam. Ketika pola itu sudah membentuk karakter masyarakat, dan kemudian dihadapkan dengan semakin berkurangnya hasil laut, maka proses adaptasi mereka jelas tidak bisa berlangsung secara cepat. Tidaklah mengherankan kalau kemudian ada anggapan mereka adalah nelayan yang malas dan mempunyai sikap mental yang kurang berani untuk berlayar ke samudra menjadi nelayan tangkap.

Sementara itu, anugerah berupa kekayaan alam yang sebelumnya melimpah bagi penduduk di kawasan Segara Anakan, juga telah membentuk kebiasaan lain warga masyarakat yang kurang bagus untuk dilaksanakan. Mungkin karena dari dulu mereka sudah terbiasa mengisi waktu luang menunggu jaring *apong* terisi oleh ikan atau sejenisnya, maka masyarakat mempunyai kebiasaan yang seperti sudah terpola, yaitu melakukan judi untuk mengisi waktu luang. Bahkan kebiasaan ini justru lebih berkembang di kalangan istri nelayan yang mempunyai waktu longgar lebih banyak.

Para istri nelayan biasanya hanya bertugas untuk mengurus hasil tangkapan suami, yaitu untuk memilah-milah ikan atau udang, besar atau kecil, untuk dijual dalam kondisi segar atau dikeringkan menjadi ikan asin. Di luar waktu itu, keterluangan waktu telah mendorong para istri nelayan untuk melakukan judi dengan berbagai jenis. Bahkan saat ini kebiasaan tersebut sudah menular pada remaja putri untuk melakukan kegiatan serupa. Tokoh masyarakat dan pihak pemerintah telah mencoba berbagai cara untuk melakukan peringatan kepada para

istri nelayan untuk menghentikan kebiasaan tersebut, namun sampai saat ini kebiasaan judi masih tetap berlangsung.

Dari berbagai karakteristik masyarakat sebagaimana diuraikan di atas, muncul kecenderungan bahwa masyarakat Kampung Laut sangat membutuhkan keberadaan figur tokoh yang mampu menyatukan dan memimpin mereka demi mencapai kualitas kehidupan sosial ekonomi yang lebih memadai. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan bukan hanya tokoh formal, yang memiliki tugas dan kewenangan legal untuk memimpin, tetapi juga figur-figur masyarakat yang mampu menjembatani apa yang dibutuhkan oleh mereka, khususnya kaitannya dengan karakteristik masyarakat setempat. Keberadaan tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, serta motivator di bidang kewirausahaan sangat penting artinya untuk secara terpadu bersama-sama mencapai perbaikan kualitas hidup masyarakat nelayan Kampung Laut.

Sementara itu potensi perekonomian yang mungkin dikembangkan untuk upaya pemberdayaan masyarakat dan melibatkan partisipasi laki-laki maupun perempuan nelayan, antara lain meliputi;

- a. Perikanan terpadu yang dapat dikembangkan secara intensif, baik dalam pengelolaan maupun pemasaran.
- b. Pengembangan tambak, perikanan sungai dan genangan air secara lebih intensif.
- c. Pemanfaatan tumbuhan mangrove, terutama jenis *krupon* untuk pembuatan teh dan krupuk, yang sudah mulai dirintis dapat dikembangkan dalam hal pengelolaan dan pemasaran. .
- d. Pemanfaatan tanah timbul sebagai tambak (dalam jangka pendek) dan untuk lahan pertanian (dalam jangka panjang).

Kesimpulan dan Saran

Menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan program pengembangan masyarakat pesisir yang berbasis karakteristik lokal setempat. Masyarakat Kampung Laut yang secara historis-sosiologis memiliki keterkaitan dengan karakter prajurit-prajurit Mataram yang berjuang untuk *survive* di lingkungan

baru, telah diidentikkan dengan jiwa dan watak yang cenderung keras. Demikian pula sejarah masa lalu mengenai ketersediaan hasil laut Segara Anakan yang melimpah, juga telah mendorong terbentuknya karakter masyarakat nelayan yang sudah terbiasa dimanjakan oleh alam.

Ketika pendangkalan Segara Anakan terjadi akibat proses sedimentasi yang diikuti dengan semakin menipisnya hasil laut, maka bukan hal yang mudah untuk mencari alternatif mata pencaharian lain untuk mendukung perekonomian nelayan. Selain karena mereka merupakan nelayan yang tidak terbiasa berlayar di laut bebas karena kebiasaan turun menurun hanya dengan memasang jaring *apong* untuk mendapatkan hasil yang berlimpah, mereka juga menjadi memiliki karakter yang malas dan kurang mau bekerja keras. Masyarakat Kampung Laut juga memiliki kebiasaan untuk melakukan perjudian, baik laki-laki maupun perempuan, yang patut menjadi perhatian untuk dicarikan solusi pemecahannya. Untuk itu keberadaan tokoh-tokoh yang mampu tampil sebagai penggerak masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendukung perbaikan kualitas kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, karakteristik lokal masyarakat di atas sangat penting untuk dipahami dalam menyusun dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kerjasama antar berbagai tokoh, baik tokoh formal maupun tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan *motivator* kewirausahaan sangat berarti untuk menjadi penggerak masyarakat untuk maju. Kegiatan program pengembangan yang dilakukan hendaknya bersifat terkoordinasi lintas sektoral, baik oleh dinas atau instansi pemerintah maupun organisasi masyarakat. Demikian pula program pemberdayaan hendaknya juga memanfaatkan segenap potensi perekonomian yang ada, dan melibatkan baik laki-laki maupun perempuan nelayan, sehingga dapat mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program pengembangan.

Daftar Pustaka

- Bambang, Nur Azis, *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Universitas Muhammadiyah Semarang, 14 Februari 2008.
- Data Kecamatan Kampung Laut Dalam Angka*, Bagian Tata Pemerintahan Kecamatan Kampung Laut, tahun 2007.
- Denzin, Norman, and Lincoln, Yvonna, 1994. *Handbook Of Qualitative Research*. Thousand Oaks London: Sage Publications.
- Laporan Kegiatan SACDP, 2004. *Komponen Pembangunan Masyarakat serta Manajemen Proyek dan Pembangunan Kapasitas*, KPSKSA.
- Laporan Kegiatan Bapermades, 2005. *Pelatihan Ketrampilan dan Bantuan Peralatan untuk Pemberdayaan Masyarakat Kampung Laut*. Pemerintah Kabupaten Cilacap.
- Miles, M.B., and Huberman A.M., 1984. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Neuman, Lawrence, 1994. *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approach* Third Edition. Boston: University of Wincosin.
- Survei Sosial Ekonomi Rumah Tangga Daerah (SUSEDA) di Kawasan Segara Anakan*, 2007, KPSKSA dan BPS Kab. Cilacap.
- Sutopo, 2003. "Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang : Lemlit Universitas Islam Malang kerjasama dengan Visipress.

